

Formasio Iman Anak Melalui Program Bina Iman: Pendekatan untuk Membentuk Karakter Kristiani

Children's Faith Formation Through Faith Building Programs: An Approach to Forming Christian Character

Veronika Nato Kolin^{1*}, Emmeria Tarihoran²

¹⁻²Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

Korespondensi penulis: vernikolin16@gmail.com*

Article History:

Received: April 17, 2025;

Revised: Mei 10, 2025;

Accepted: Mei 29, 2025;

Published: Juni 2025

Keywords: Christian character, Faith Building children, Faith education, Pastoral approach.

Abstract. *Children's faith education is an important foundation in developing Christian character, especially in the context of the family and church community. The background to this problem arises from the need to prepare the younger generation to be able to confront the difficulties of the times, especially in the complex digital era. The aim of this study was to assess effectiveness. A faith development program run by the Catholic Church to strengthen children's faith. The methods used include qualitative analysis through interviews and observation of program activities, involving children, parents and church administrators. The research results show that the faith formation program has succeeded in increasing children's understanding of Christian values such as love, forgiveness and honesty, as well as building a strong foundation for their spiritual life. Additionally, this program also plays a role in strengthening the church community and society by involving families in the learning process. Through a series of specially designed activities, children not only understand the basics of faith and religious teachings, but also develop spiritual skills and a closer relationship with God. In this way, the faith development program has proven to be effective in forming children's Christian character from an early age.*

Abstrak

Pendidikan iman anak merupakan landasan penting dalam pengembangan karakter Krsitiani, terutama dalam konteks keluarga dan komunitas gereja. Latar belakang masalah ini muncul dari kebutuhan untuk menyiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman, terutama dalam era digital yang kompleks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas. Sebuah program pengembangan iman yang dijalankan oleh Gereja Katolik untuk memperkuat iman anak-anak. Metode yang digunakan meliputi analisis kualitatif melalui wawancara dan observasi kegiatan program, yang melibatkan anak-anak, orang tua dan pengurus gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bina iman berhasil meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan kejujuran, serta membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan rohani mereka. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam memperkuat komunitas gereja dan masyarakat dengan melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran. Melalui serangkaian kegiatan yang dirancang khusus, anak-anak tidak hanya memahami dasar-dasar iman dan ajaran agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan spiritual dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan demikian program bina iman terbukti efektif dalam membentuk karakter Kristiani anak sejak dini.

Kata kunci: Karakter Kristiani, Bina Iman anak, Pendidikan iman, Pendekatan pastoral.

1. LATAR BELAKANG

Formasio iman adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang dari awal hingga akhir, dengan tujuan menjadi pengikut Kristus dan mengalami transformasi menjadi individu baru dalam setiap aspek kehidupan. Kristus, Sang Guru Kehidupan, adalah formator utama dalam formasio itu yang merupakan jalan, kebenaran, dan kehidupan (Yohanes. 14: 6). Ada seorang pengajar yang memberikan ilmu, ada juga siswa yang menerima pengetahuan. Sehingga, diciptakanlah sekolah rohani, dengan kurikulum khusus seperti pembentukan iman, supaya siswa dapat mengikuti Guru mereka lebih dekat, mengenal-Nya secara lebih mendalam, dan untuk semakin mencintai-Nya dengan penuh kasih (Romo Markus Nur Widipranoto, 2023). Formasio ini berfokus pada kebutuhan dari masyarakat melalui pendekatan holistik dan partisipatif (Anwas, 2011). Upaya formasio bertujuan untuk mengembangkan, dan memaksimalkan potensi masyarakat agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan sosial (Wainarisi et al., 2022). Pentingnya formasio iman sejak dini tidak bisa diabaikan, terutama dalam membentuk karakter anak yang kuat, jujur, dan ikhlas (Safuan et al., 2024). Pengajaran nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, kebaikan, kesederhanaan, dan tanggung jawab dapat dilakukan melalui cerita Alkitab, ajaran moral, serta keteladanan tokoh agama. Anak-anak yang terlibat aktif dalam ibadah dan kegiatan gereja dapat belajar disiplin dan bersyukur, serta meniru teladan orang tua yang menunjukkan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter merupakan landasan terpenting bagi perkembangan kepribadian seseorang, dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, menjadikan seseorang unik, serta tercermin dalam sikap dan tindakannya sehari-hari (Nerizka et al., 2021). Pembentukan karakter bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berperilaku positif pada siswa. Hal ini mencakup peningkatan berbagai aspek seperti keyakinan terhadap nilai-nilai spiritual dan upaya untuk menjadi pemimpin yang berpengaruh di masyarakat (Bato & Tarihoran, 2024). Pembentukan karakter sesuai ajaran katolik pada usia dini menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diatasi agar pengembangan kepribadian anak dapat berlangsung sesuai dengan nilai-nilai agama katolik (Eva Saryati Panggabean, 2024). Proses pengembangan karakter anak usia dini dilandasi oleh keyakinan bahwa setiap anak merupakan anugerah Tuhan dan harus dibimbing dalam pengembangan karakter sesuai ajaran katolik. Fokus ini menyoroti nilai bagi anak untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika sebagai acuan dalam menghadapi situasi hidup yang beragam (Eva Saryati Panggabean, 2024). Gereja katolik menyakini bahwa pendidikan iman sejak dini adalah salah satu kunci terpenting dalam membentuk generasi yang beriman dan memiliki karakter kuat. Oleh karena itu,

dikembangkanlah program pengembangan iman anak untuk mengajarkan ajaran katolik kepada anak secara sistematis dan terstruktur. Pendekatan pastoral menjadi kerangka utama dalam program pengembangan iman anak.

Gereja bukanlah sebuah pribadi tunggal, melainkan komunitas hidup yang terdiri dari orang-orang yang bekerjasama menyuarakan pentingnya kesabaran dan saling mendukung. Penelitian berjudul “Pemberdayaan Iman Anak Melalui Program Bina Iman: Pendekatan untuk Membentuk Karakter Kristiani” menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan iman anak melalui program bina iman dapat dilaksanakan melalui pelatihan yang didukung. Bimbingan belajar menjadi penting karena anak-anak adalah masa depan gereja (Sudarta, 2024) . Pemberdayaan iman anak merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter Katolik sejak dini. Semangat Katolik dipahami sebagai cara seseorang mengalami hubungan dengan Tuhan serta memelihara dan mengekspresikan imannya dengan penekanan pada aktivitas Katolik (Wiwin & Denny Firmanto, 2021). Dengan mempertimbangkan hal ini maka akan mengkaji perspektif, metode, dan tantangan yang terkait dengan penerapan pendidikan karakter Katolik dalam pengembangan anak usia dini. Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang gencar digalakkan oleh para ilmuawan mendukung aliran filsafat baru bernama Posthumanisme. Aliran ini menekankan bahwa manusia yang dulunya dianggap makhluk tertinggi yang mampu mengendalikan alam semesta, telah mengalami perubahan (Saputra & Serdianus, 2022).

Beberapa tantangan terbesar dalam mendidik anak tentang keimanan muncul dari pengaruh media dan teknologi digital. Anak-anak saat ini menggunakan media digital seperti internet, media sosial, permainan, dan sering dipengaruhi oleh televisi (Agustus et al., 2024). Konten yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai Katolik dan akses yang luas terhadap informasi dapat mempengaruhi anak tentang iman dan ajaran moral. Media digital sering kali mengalihkan perhatian anak dari kegiatan spiritual dan pendidikan agama. Banyak keluarga modern tidak berpartisipasi aktif dalam pendidikan agama anak mereka. Kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan agama, atau ketidakmampuan dalam membimbing anak menuju iman, menjadikan peran keluarga sebagai landasan pertama dalam menanam nilai-nilai Katolik sangatlah penting. Perubahan nilai dan budaya akibat globalisasi juga mempengaruhi pendidikan iman anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Formasio iman anak merupakan bagian integral dari pendidikan iman dalam konteks Gereja dan keluarga. Secara teoretis, pembentukan iman anak tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan konatif. Jean Piaget dan James Fowler menjadi tokoh yang sering dijadikan acuan dalam memahami perkembangan kognitif dan iman anak. Fowler (1981), dalam teorinya tentang perkembangan iman, menjelaskan bahwa anak-anak berada pada tahap “intuitive-projective faith”, di mana mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman simbolik dan figur otoritatif seperti orang tua dan pendidik iman.

Program Bina Iman di berbagai paroki bertujuan untuk memperkuat pertumbuhan iman anak dengan pendekatan yang terstruktur, menyenangkan, dan berbasis komunitas. Pembinaan yang konsisten diyakini mampu menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini, seperti kasih, pengampunan, dan keadilan. Penelitian oleh Simanjuntak (2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin mengikuti kegiatan Bina Iman memiliki pemahaman iman dan perilaku moral yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak aktif dalam kegiatan sejenis. Studi lain oleh Lestari dan Wijaya (2021) menekankan pentingnya peran pendampingan dalam menyampaikan ajaran iman secara kontekstual dan relevan dengan dunia baik.

Hipotesis yang mendasari penelitian ini meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit adalah bahwa program Bina Iman dapat menjadi pendekatan efektif dalam proses formasio iman anak dan turut membentuk karakter Kristiani mereka. Penelitian ini bermaksud mengkaji sejauh mana kegiatan tersebut berdampak terhadap perkembangan iman dan pembentukan nilai-nilai Kristiani dalam diri anak (Lopes et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan KKN di Paroki St. Yosef Meraban Keuskupan Ketapang, mahasiswi KKN STP IPI Malang menggunakan metode partisipatif yang melibatkan beberapa tahapan. Kegiatan dimulai dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi anak-anak dalam program minggu gembira. Setelah itu, pembekalan di lembaga pendidikan dilakukan untuk menyusun rancangan program yang tepat. Dengan menjalin komunikasi dengan rekan pastor, ketua lingkungan, dan pembina minggu gembira, mahasiswa dapat memahami kendala yang ada serta kebutuhan umat. Kegiatan KKN berlangsung selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024, di mana mahasiswi tinggal bersama umat (live in) untuk mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan gereja. Edukasi untuk dilakukan melalui kehadiran, keterlibatan, dan sharing iman yang bertujuan untuk melahirkan kesadaran dan niat dalam diri umat agar partisipasi dan pelayanan meningkat. Pendekatan ini diharapkan dapat

memperkuat pemberdayaan iman anak dan membentuk karakter Kristiani yang kokoh dalam komunitas

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program bina iman di Gereja St. Yosef Meraban dirancang khusus bagi anak-anak usia 3-12 tahun. Program ini diselenggarakan setiap minggu dengan tujuan membantu anak-anak memahami ajaran iman Katolik serta mengamplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Bing & Adinuhgra, 2019). Pendekatan pastoral menjadi metode utama dalam mendampingi dan membimbing anak-anak selama program ini berlangsung.

Berikut adalah beberapa pendekatan yang diterapkan dalam program ini:

Membangun Relasi Melalui Kelompok Kecil

Anak-anak dibagi ke diatur dalam kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang kepala fasilitator. Fasilitator bertanggung jawab untuk mengenal dan mendampingi anggota kelompok secara pribadi. Misalnya, ketika salah satu anak, bernama Kiting, menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan sering menolak berbicara, fasilitator secara sabar mendekati Kiting, berbicara secara pribadi, dan memberikan dukungan emosional melalui doa, mendengarkan keluhan serta mengajak Kiting untuk bergabung Bersama teman-temannya.



Gambar 1. Kegiatan bina iman dimulai dengan membentuk kelompok kecil dan merencanakan kegiatan “Minggu Gembira” ke depannya

Menggunakan Keteladanan dan Aktivitas Praktis Berbasis Alam

Pembimbing memberikan contoh teladan dengan menunjukkan sikap ramah, sabar, dan menghargai setiap anak. Dalam salah satu sesi, anak-anak diajak untuk melakukan “proyek kebaikan”, di mana mereka diminta untuk melakukan satu perbuatan baik setiap minggu, seperti membantu teman yang kesulitan atau mengucapkan terima kasih kepada orang tua. Kemudian, mereka diminta mendengarkan orang lain dan menghargai orang lain.



Gambar 2. Mengajarkan anak-anak mengenai tema Kebaikan sebagai Buah Roh Kudus
Pendampingan Personal bagi Anak dengan Kebutuhan Khusus

Kiting adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Ia mengalami kesulitan dalam belajar, membaca, dan sulit untuk menghafal doa-doa pokok. Karena kurang adanya dukungan dari kedua orang tua dan keluarga. Kiting berniat untuk menerima komuni pertama tapi salah satu tuntutan untuk menerima komuni pertama adalah menghafal doa-doa pokok dalam ajaran katolik. Salah satu pendamping pastoral memberikan perhatian khusus dengan memberikan penjelasan tambahan secara pribadi setelah sesi berakhir. Pendamping juga berdialog dengan orang tua kiting untuk mencari cara mendukung pembelajaran di rumah, sambil mendoakan agar kiting merasa lebih percaya diri dan bisa memenuhi persyaratan untuk menerima komuni pertama.



Gambar 3. Pendampingan khusus bagi anak yang akan menerima komuni pertama, dengan fokus pada doa-doa pokok dan latihan membaca

Keterlibatan Orang Tua

Gereja St. Yosef Meraban juga mengadakan pertemuan bulanan dengan para orang tua untuk memberikan perkembangan anak-anak dalam program bina iman. Orang tua didorong untuk terlibat dalam kegiatan dan mendiskusikan nilai-nilai iman di rumah, seperti membaca Alkitab dan berdoa bersama anak-anak



Gambar 4. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan Bina Iman

Hasil Pendekatan Pastoral

Pendekatan pastoral dalam program ini telah menunjukkan hasil positif. Partisipasi anak meningkat, dan mereka menjadi lebih aktif berkat suasana yang menyenangkan serta dukungan penuh kasih dari orang tua, dan pastor paroki. Anak-anak juga menunjukkan pertumbuhan spiritual yang nyata dengan memperdalam pemahaman dan penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang awalnya mengalami kesulitan kini dapat menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan dan perilaku mereka berkat pendekatan individual dan kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti.

Pentingnya Formasio Iman Anak Sejak Dini

Periode awal kehidupan anak adalah waktu penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai inti. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan Pemahamannya tentang dunia di sekelilingnya, termasuk gagasan tentang Tuhan dan spiritualitas. Pendidikan anak usia dini adalah periode pertumbuhan yang memberikan pengetahuan pendidikan kepada anak dari lahir hingga enam tahun, serta merangsang pertumbuhan fisik dan mental mereka (Efrata, 2021).

Gereja mempunyai peranan penting dalam memperkenalkan ajaran Allah dan Kristus kepada anak-anak. Sekolah Minggu penting untuk menjaga dan memperkuat kepercayaan iman anak. Gereja sendirilah yang bertanggung jawab untuk setiap kegiatan yang diadakan seperti Sekolah Minggu serta kegiatan lainnya (Sudarta, 2024). Program Bina Iman bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual anak dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Melalui wawancara langsung dengan salah satu pembina Sekolah Minggu, pembina tersebut sudah berusia lanjut dan tidak ada yang menggantikan posisinya saat mendampingi anak-anak dalam kegiatan "Sekolah Minggu", seringkali ada masalah yang bisa menghambat jalannya kegiatan tersebut. (Efrata, 2021).



Gambar 5. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan menggereja

Pendekatan Pastoral dalam Bina Iman

Gereja adalah sakramen perjamuan kudus. Dasar teologis aktivitas ini adalah kehidupan ilahi, yaitu komunikasi dengan Tritunggal Mahakudus. Yesus tiba di dunia untuk mengumumkan keselamatan yang disediakan Allah bagi seluruh orang. BIAK (Pembinaan Iman Anak Katolik) adalah program yang merupakan bagian dari Katekismus Anak, dimaksudkan untuk membantu anak-anak bertemu dengan Yesus dan merasakan kasih-Nya sejak masa kecil. Itulah mengapa kegiatan BIAK memiliki peranan yang signifikan dalam memperkuat iman anak-anak terhadap Gereja (Yuliati & Desa, 2020). Pendekatan pastoral ini berfokus pada perhatian pribadi, bimbingan penuh kasih sayang, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman anak.

Ada prinsip utama pendekatan pastoral dalam program pengembangan iman. Pendekatan yang penuh kasih dan penerimaan: Anak-anak diperlakukan dengan kasih dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan emosi dan rohani mereka (Di & Lebo, 2019). Pengantar Kristus: melalui cerita alkitab, doa, dan kegiatan rohani, anak-anak didorong untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Kristus (Oktavianus, 2014). Partisipasi aktif dalam kehidupan iman anak diberikan peran aktif dalam pelayanan gereja (Tunggal et al., 2024). Metode pastoral yang digunakan juga memastikan bahwa iman tidak diajarkan secara kaku, tetapi dengan cara yang relevan dan bisa dipahami oleh anak-anak. Pertumbuhan gereja tidak hanya bergantung pada pemimpinnya tetapi juga melalui keterlibatan aktif dari para umat (Mira Santika et al., 2019)



Gambar 6. Kegiatan Bina Iman setelah anak-anak mengikuti Ekaristi di gereja

Peran Keluarga dan Komunitas

Keluarga adalah “gereja rumah” pertama bagi anak-anak. Peran orang tua dalam membantu anak memperkuat keimanannya sangat penting (Ambarwati & Wibowo, 2015) Sosialisasi adalah tahapan di mana individu dalam suatu komunitas dipersiapkan untuk memahami, menghargai, dan patuh terhadap norma dan nilai yang berlaku. komunitas tersebut. Sosialisasi bertujuan agar masyarakat berpendidikan mematuhi aturan dan nilai-nilai yang diterapkan serta didukung oleh masyarakat. Tujuan dari proses sosialisasi di dalam keluarga adalah agar anak sebagai bagian dari keluarga dapat menyerap dan memahami sistem norma, perilaku, dan nilai-nilai yang telah disepakati, dihormati, dan ditaati (Soedarmo & Suryana, 2019). Orang tua dapat memperkuat nilai-nilai iman yang diajarkan dalam program pengembangan iman dengan cara berbagi doa, menjalani kehidupan Kristen yang patut diteladani, dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja.

Komunitas gereja juga berfungsi sebagai tempat anak-anak bersosialisasi dengan teman sebaya dan mendapat bimbingan dari orang dewasa yang berpengalaman. Dengan dukungan aktif dari keluarga dan masyarakat, program pengembangan iman dapat menciptakan lingkungan yang holistik untuk pengembangan iman anak (Winditya, 2021). Hal ini membantu memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani yang diajarkan di gereja tidak hanya ditularkan pada saat ibadah, tetapi juga tercermin dalam kehidupan anak sehari-hari.

Tantangan dan Peluang di Era Digital

Saat ini, anak-anak memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan gereja. Anak-anak merupakan generasi baru, masa depan gereja dalam masyarakat yang ingin berkembang menjadi lebih baik (Sudarta, 2024). Anak-anak dihadapkan pada beragam media yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilakunya. Salah satu tantangan terbesar dalam meningkatkan iman anak adalah persaingan dari konten digital yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai Kristiani.

Teknologi juga dapat menjadi peluang untuk menyebarkan pesan iman melalui platform digital seperti aplikasi Alkitab, video pendidikan, dan permainan interaktif yang mengajarkan nilai-nilai Kristiani. Era digital dipandang sebagai sebuah evolusi yang mengantarkan pada era di mana pengetahuan tidak hanya digantikan dengan cepat namun semakin sulit bagi manusia untuk mengendalikan juga dan mengelola kehidupan manusia. Dampak sosial dari era digital sangat penting dan akan terus naik sejalan dengan kemajuan teknologi berbasis informasi (Triyanto, 2020). Di zaman sekarang yang serba digital ini, guru diharapkan dapat menciptakan inovasi-inovasi positif demi kemajuan sekolah dan pendidikan.

Tidak hanya mencakup inovasi infrastruktur dan kurikulum, namun juga inovasi umum melalui pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran (Zebua, 2023).



Gambar 7. Rekoleksi tentang: Tantangan dan peluang di era digital yang dibawakan oleh Fr. Yoris

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program Pembinaan Iman Anak adalah langkah penting dan terorganisir untuk menyemai ajaran agama Kristen kepada anak-anak sejak usia muda. Dengan program ini, anak-anak akan dipandu untuk memahami dan mendalami nilai-nilai agama Katolik, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Metode ini mendukung pembentukan landasan karakter yang kokoh, sehingga anak-anak bisa menjadi pribadi yang jujur dan kuat imannya, serta dapat mengimplementasikan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Program bina iman juga mencakup kegiatan yang interaktif dan sesuai dengan perkembangan usia anak, seperti cerita Alkitab, doa bersama, dan aktivitas kelompok yang mendidik. Dengan pendekatan yang tepat, program ini tidak hanya memperkuat iman anak tetapi juga membentuk kepribadian yang selaras dengan prinsip-prinsip Kristiani, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan dasar iman yang kokoh. Secara keseluruhan, pemberdayaan iman melalui program bina iman menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter anak, memastikan mereka tumbuh dengan spiritualitas yang sehat dan moralitas yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Agustus, N., Nurkayatin, W., Yani, M. T., & Sya, A. (2024). Dampak teknologi terhadap nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahas*, 3(3), 46–52.
- Ambarwati, D., & Wibowo, A. (2015). Hubungan peran keluarga dan komunitas pecandu terhadap motivasi untuk sembuh pengguna narkoba jarum suntik. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 4(1), 1–6.
- Anwas, O. M. (2011). Kuliah kerja nyata tematik pos pemberdayaan keluarga sebagai model pengabdian masyarakat di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 565–575. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.49>

- Bato, P. R., & Tarihoran, E. (2024). Pembentukan karakter melalui katekese digital: Perspektif pendidikan nilai Kristiani Patrisia. *Jurnal Magistra*, 2(2), 101–109.
- Bing, N. L., & Adinuhgra, S. (2019). Petugas pastoral sebagai animator bina iman anak di Stasi Santo Fransiskus Asisi Paroki Santa Maria Ratu Damai Nehas Liah Bing. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(1), 131–144.
- Di, K., & Lebo, S. D. N. (2019). Partisipasi orang tua dalam meningkatkan motivasi anak mengikuti pelajaran agama Katolik di SDN 1 Lebo Eriana. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(2), 16–28.
- Effrata. (2021). Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan Desember 2021, Volume 08 Nomor 02. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(32), 121–133.
- Eva Saryati Panggabean. (2024). Implementasi pendidikan karakter Kristiani pada anak usia dini: Perspektif, metode, dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 17–30.
- Lopes, P., Heli, F. A., Wilson, Y., Lena, B., Tinggi, S., Teologi, F., & Sasana, W. (2024). Dalam mengembangkan iman anak di Sekolah Dasar Katolik Sang Timur Malang. [Nama jurnal atau institusi tidak disebutkan].
- Mira Santika, Adinuhgra, S., & Paulina Maria, E. W. (2019). Bina iman kaum muda sebagai upaya meningkatkan kehidupan menggereja OMK di Stasi Tumbang Kaman. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(2), 41–51.
- Nerizka, D., Latipah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor hereditas dan lingkungan dalam membentuk karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 55–64. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.38234>
- Oktavianus, H. S. (2014). Pewarisan dan pendidikan iman anak sebagai tanggung jawab orang tua menurut Ecclesia Domesticaur. *Jurnal Teologi*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/10.24071/jt.v3i2.457>
- Romo Markus Nur Widipranoto, P. (2023). Formasio iman berjenjang dan berkelanjutan. [Artikel Web]. <https://majalahinspirasi.id/2023/11/03/formasio-iman-berjenjang-dan-berkelanjutan/>
- Safuan, M., Nasution, M. T., Marlina, M., Shalihin, N., Azwar, W., & Yusuf, M. (2024). Pemberdayaan; Analisis bibliometrik artikel “pemberdayaan” pada bidang “ilmu sosial.” *Riau Journal of Empowerment*, 6(2), 126–136. <https://doi.org/10.31258/raje.6.2.44-54>
- Saputra, T., & Serdianus, S. (2022). Peran pendidikan agama Kristen dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi di era posthuman. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 44–61. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>
- Soedarmo, U. R., & Suryana, A. (2019). Peran keluarga dalam sosialisasi adat istiadat komunitas Dusun Kuta. *Jurnal Artefak*, 6(2), 85. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2660>
- Sudarta. (2024). Pemberdayaan pemuda sebagai guru sekolah minggu dalam rangka meningkatkan pertumbuhan iman anak. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3). [Nomor halaman tidak disebutkan].

- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Tunggal, T., Pendidikan, J., Mei, N., Yakobus, S. T., & Mdks, P. (2024). Partisipasi kaum muda dalam pendalaman iman di lingkungan ST. Yakobus, Paroki MDKS. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 306–315.
- Wainarisi, Y. O. R., Wilson, W., & Susanto, D. (2022). Pemberdayaan jemaat Gereja Kristen Evangelikal Resort Bukit Bamba Kabupaten Pulang Pisau masa pandemi Covid-19. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 460–476. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.9238>
- Winditya, H. (2021). Pengembangan iman anak dalam komunitas melalui pendidikan agama yang berkualitas. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 94. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2901>
- Wiwin, W., & Firmanto, D. (2021). Konstruksi model spiritualitas pastoral bagi katekis di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>
- Yuliati, Y. E., & Desa, M. V. (2020). Pelaksanaan bina iman anak Katolik (BIAK) dalam kegiatan weekend pastoral. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.53544/jpp.v1i1.137>
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis tantangan dan peluang guru di era digital. *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>